



Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini sebagai Wujud Pendidikan Karakter

Uswatul Hasni^{a,1}, Tohap Pandapotan Simaremare^{a,2*}, Ryan Taufika^{b,3}, Rizki Surya Amanda^{a,4}, Indryani^{a,5}, Yantoro^{a,6}

^a Universitas Jambi, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

² tohapsimaremare@unja.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2024;

Revised: 16 Juni 2024;

Accepted: 24 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila;
Pendidikan Karakter;
Anak Usia Dini.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam lingkungan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dari empat sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di kecamatan Telanaipura yang sedang menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, sementara validitas data diuji melalui validitas internal, eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dimensi pada Profil Pelajar Pancasila secara umum telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti tahapan penyesuaian penerapan kurikulum merdeka di sekolah yang masih berlangsung, serta perlunya penyesuaian pemahaman guru terhadap proyek pelajar Pancasila ini. Di sisi lain, terdapat dukungan dari sejumlah sekolah penggerak dalam Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia dan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia yang membantu sekolah untuk mengimplementasikan proyek pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi ajar yang lebih baik pada penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Keywords:

Pancasila Student
Profile;
Character Education;
Early Childhood.

***The Profile of Pancasila Students in Early Childhood as a Form of Character Education.** This research aims to evaluate how the values of the Pancasila Student Profile are applied in early childhood education settings and to identify factors influencing the implementation of the Pancasila Student Profile. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Participants in this study are teachers from four early childhood education schools in the Telanaipura district who are working to implement the Merdeka curriculum. Data collection techniques include semi-structured interviews and documentation. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman method, while data validity is tested through internal validity, external validity, reliability, and objectivity. The research results show that the six dimensions of the Pancasila Student Profile have generally been applied in the learning process. However, there are some inhibiting factors such as the ongoing adjustment phase of the Merdeka curriculum implementation in schools and the need for teachers to adjust their understanding of the Pancasila student project. On the other hand, there is support from a number of driving schools in Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia and Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia that assist schools in implementing the Pancasila student project. This research is expected to serve as a basis for developing better teaching materials in future research, particularly in the context of applying Pancasila values in early childhood education learning.*

Copyright © 2024 (Uswatul Hasni, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hasni, U., Simaremare, T. P., Taufika, R., Amanda, R. S., Indryani, I., & Yantoro, Y. (2024). Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini sebagai Wujud Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 61–72. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10227>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan penting tentang kompetensi apa yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia (Widyastuti, 2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga jenis pembelajaran ini disatukan menjadi budaya sekolah, yang mencakup iklim atau suasana sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta penerapan norma-norma di sekolah (Nahdiyah et al., 2022).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Latar belakang munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan kebutuhan dunia kerja masa depan di bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat berjalan dengan baik dan berhasil diwujudkan, sehingga menghasilkan pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, berkualitas dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global, dapat bekerja sama dengan siapapun di mana saja, mandiri dalam menjalankan tugasnya, memiliki pemikiran kritis, serta mampu mengembangkan ide-ide kreatif (Affan, 2017; Kahfi, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama dari seluruh pelajar Indonesia sangat diperlukan. Pelajar Indonesia harus memiliki motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar berkualitas internasional dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal (Kahfi, 2022; Roza & Ramadan, 2023). Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui manifestasi yang mencakup kompetensi dan karakter siswa secara holistik (Muhammad Rizal et al., 2022; Susilawati et al., 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif dan pendidikan nonformal dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan anak-anak yang tidak bersekolah secara formal (Simaremare et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila perlu ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini agar menjadi fondasi karakter individu di masa depan (Andyastuti et al., 2023; Irawati et al., 2022). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikenal sebagai masa *golden age* bagi perkembangan manusia, di mana otak anak mengalami perkembangan paling pesat, mulai dari dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pendidikan usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian seseorang. Seperti sebuah bangunan yang membutuhkan fondasi kuat untuk mendukung apa yang akan dibangun, pendidikan usia dini harus memprioritaskan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang baik sesuai dengan umur dan perkembangannya. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan kecenderungan anak usia dini dipaksa menguasai materi akademis yang sebenarnya belum diperlukan (Triani, 2022).

Tujuan PAUD, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat tepat jika Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini untuk membentuk fondasi karakter yang kuat.

Penelitian terdahulu yang *pertama*, penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini memerlukan banyak bimbingan dari orang dewasa, baik dari orang tua maupun guru di sekolah maupun perguruan tinggi selama proses pembelajaran sehingga memengaruhi dan tercermin dalam perilaku anak maupun guru (Istianah et al., 2021; Widyastuti, 2022). *Kedua*, menekankan bahwa pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan dan dijadikan pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru dan pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran (Affan, 2017; Ningrum et al., 2023). *Ketiga*, Melalui Profil Pelajar Pancasila, diharapkan ada peningkatan dalam penguatan kepribadian dan karakter luhur peserta didik di sekolah dan di masyarakat (Kahfi, 2022; Nur & Wahana, 2022; Rusnaini et al., 2021). Sedangkan pada penelitian ini, untuk mengetahui penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai wujud pendidikan karakter.

Pendidikan Pancasila bukanlah konsep baru bagi pendidikan anak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral (Lestari et al., 2019). Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilakukan di PAUD. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi apakah guru telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian terkait Profil Pelajar Pancasila di PAUD masih terbatas. Penelitian ini mendukung visi, misi, dan tujuan Universitas Jambi yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berilmu, kreatif, berdisiplin, bermoral, beretika, berdedikasi tinggi, dan mampu menyesuaikan diri serta bersaing dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan proses ini dilakukan secara terus menerus sampai data mencapai titik kejenuhan. Informan penelitian ini terdiri dari empat guru PAUD yang berasal dari instansi berbeda di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini. Setiap wawancara direkam dan dicatat untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran, modul, catatan kegiatan, dan laporan penilaian dari masing-masing guru PAUD. Teknik triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengontraskan

data dari wawancara dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan penanaman nilai-nilai Pancasila pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terbagi dalam enam dimensi. Nilai-nilai ini telah diterapkan dalam proses pembelajaran intrakurikuler di empat PAUD yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kesimpulan mengenai nilai-nilai yang telah diterapkan berdasarkan indikator setiap dimensi dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di Sekolah PAUD

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen Kunci	Triangulasi Temuan Penelitian
Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlak beragama • Akhlak pribadi • Akhlak kepada manusia • Akhlak kepada alam • Akhlak bernegara 	Pengenalan Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, pengenalan simbol-simbol keagamaan, menjaga kebersihan diri, melaksanakan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia, serta pengenalan nilai-nilai karakter seperti empati dan kejujuran dilakukan melalui berbagai media dan sumber belajar.
Dimensi Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan menghargai budaya • Komunikasi dan interaksi antar budaya • Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan • Berkeadilan Sosial 	Pengenalan atribut budaya, penghormatan terhadap keanekaragaman kebudayaan, penggunaan bahasa daerah, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.
Dimensi Bergotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi • Kepedulian • Berbagi 	Menerapkan dimensi gotong royong melalui metode pembiasaan dan kegiatan dengan tema tertentu. Nilai-nilai dimensi gotong royong yang dikenalkan meliputi kerjasama, komunikasi, kepekaan sosial, dan berbagi.
Dimensi Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi • Regulasi diri 	Penerapan nilai dimensi mandiri dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari selama anak mengenyam pendidikan di sekolah. Nilai-nilai dimensi mandiri yang telah diterapkan oleh instansi informan mencakup disiplin, regulasi diri, adaptasi, kepercayaan diri, dan pengetahuan tentang minat dan bakatnya.
Dimensi Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan 	Menerapkan dimensi bernalar kritis dalam proses pembelajaran anak dilakukan melalui kegiatan apersepsi dan kegiatan inti selama proses pembelajaran. Nilai-nilai dimensi bernalar kritis yang telah diterapkan oleh

	<ul style="list-style-type: none">• Menganalisis dan mengevaluasi penalaran• Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	informan meliputi kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikirannya sendiri.
Dimensi Kreatif	<ul style="list-style-type: none">• Menghasilkan gagasan yang orisinal• Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal• Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Adapun nilai-nilai dimensi kreatif yang telah diterapkan di lapangan meliputi kemampuan menghasilkan gagasan sendiri dalam bentuk karya atau perspektif, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Pertama, Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran anak melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini mencakup pengenalan Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaannya, pengenalan simbol-simbol keagamaan, menjaga kebersihan diri, melaksanakan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), serta pengenalan nilai-nilai karakter seperti empati dan jujur melalui berbagai media dan sumber belajar.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dikonfirmasi melalui temuan dokumentasi, seperti pengenalan simbol-simbol keagamaan melalui miniatur berbagai rumah ibadah yang diakui secara hukum di Indonesia (lihat Gambar 1). Selain itu, dalam modul ajar tertulis mengenai capaian dan tujuan pembelajaran terdapat materi tentang "mempercayai Tuhan melalui ciptaannya" dengan tema keluargaku (lihat Gambar 2).



Gambar 1: Miniatur Rumah Ibadah di PAUD



Gambar 2: Modul Ajar PAUD

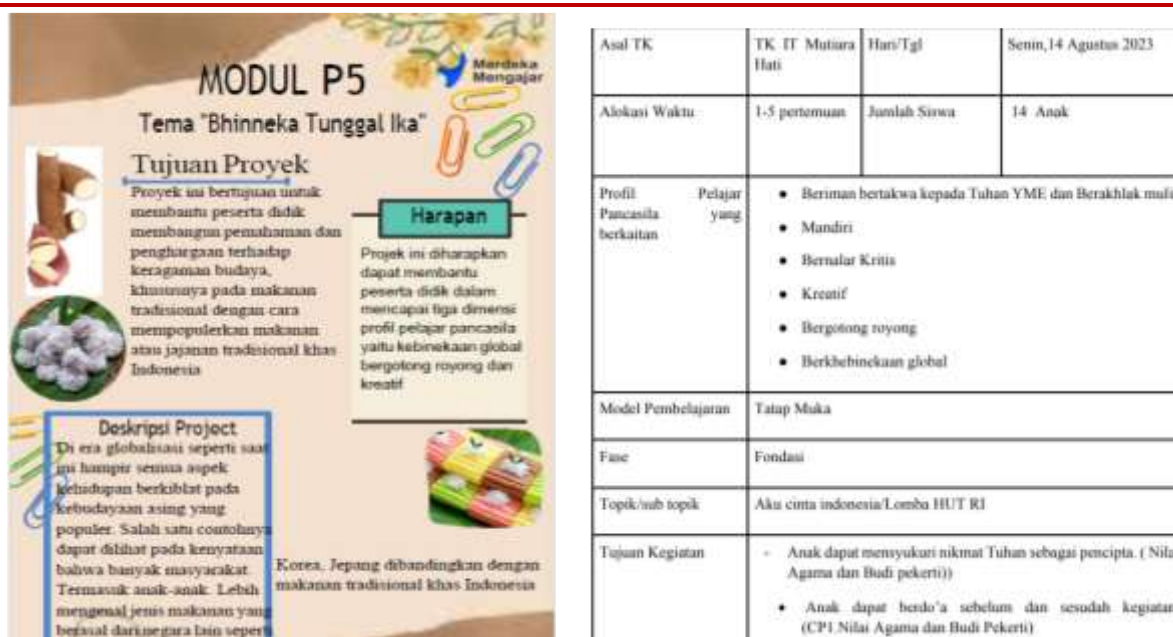
Berdasarkan hasil triangulasi, bahwa nilai-nilai dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD. Meskipun demikian, beberapa instansi belum sepenuhnya menerapkan kurikulum Merdeka dan proyek Pancasila.

Kedua, Dimensi Berkebhinekaan Global telah diterapkan oleh guru melalui strategi yang melibatkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran anak. Guru telah menerapkan dimensi Berkebhinekaan Global melalui kegiatan seperti peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, tema Negaraku, dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai yang tercakup dalam dimensi Berkebhinekaan Global yang telah diterapkan mencakup pengenalan atribut budaya, penghormatan terhadap keanekaragaman kebudayaan, penggunaan bahasa daerah, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Berkebhinekaan Global dikonfirmasi melalui temuan dari dokumentasi di beberapa sekolah. Kegiatan yang sudah diterapkan dalam dimensi Berkebhinekaan Global antara lain partisipasi dalam kegiatan budaya seperti peringatan Hari Kemerdekaan (lihat Gambar 3). Di PAUD, pengenalan jenis-jenis makanan atau jajanan tradisional khas Indonesia dilakukan melalui skema P5 dengan tema "Bhineka Tunggal Ika", dan pengenalan tentang keragaman budaya di Indonesia saat tema "Aku Cinta Indonesia" diwujudkan dalam modul ajar (lihat Gambar 4).



Gambar 3: Partisipasi dalam Kegiatan Kemerdekaan



Gambar 4: Modul P5 implementasi kebhinekaan global

Berdasarkan hasil triangulasi, bahwa nilai-nilai dimensi berkebhinekaan global telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD, meskipun beberapa instansi belum sepenuhnya menerapkan kurikulum Merdeka dan proyek Pancasila.

Ketiga, Dimensi Gotong Royong juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam menerapkan nilai dimensi Gotong Royong menunjukkan bahwa guru telah menerapkan dimensi gotong royong melalui metode pembiasaan dan kegiatan dengan tema tertentu. Nilai-nilai dimensi gotong royong yang dikenalkan meliputi kerjasama, komunikatif, kepekaan sosial, dan berbagi.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Gotong Royong telah dikonfirmasi melalui temuan dokumentasi, seperti kegiatan kerjasama dalam gotong royong (lihat Gambar 5), serta terdapat dalam modul ajar sekolah yang menunjukkan penerapan dimensi Gotong Royong (lihat Gambar 6).



Gambar 5: Kegiatan gotong royong bersama

Berdasarkan hasil triangulasi, bahwa nilai-nilai dimensi Bergotong-royong telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD, meskipun beberapa instansi belum sepenuhnya menerapkan kurikulum Merdeka dan proyek Pancasila.

Keempat, Dimensi Mandiri juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Terkait strategi guru dalam menerapkan nilai dimensi Mandiri menunjukkan bahwa guru melakukannya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari selama anak mengenyam pendidikan

di sekolah. Nilai-nilai dimensi Mandiri yang telah diterapkan oleh instansi informan mencakup disiplin, regulasi diri, adaptasi, kepercayaan diri, dan pengetahuan tentang minat dan bakat mereka.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Mandiri telah dikonfirmasi melalui temuan dokumentasi, seperti anak-anak membuka dan meletakkan sepatu mereka sendiri pada rak yang telah disediakan (lihat Gambar 6).



Gambar 6: Anak membuka sepatu sendiri dan meletakkan tas pada rak yang tersedia

Berdasarkan hasil triangulasi, bahwa nilai-nilai dimensi mandiri telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD, meskipun beberapa instansi belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka dan proyek Pancasila.

Kelima, Dimensi Bernalar Kritis juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Terkait strategi guru dalam menerapkan nilai dimensi Bernalar Kritis menunjukkan bahwa guru telah menerapkannya melalui kegiatan apersepsi dan kegiatan inti saat proses pembelajaran. Nilai-nilai dimensi Bernalar Kritis yang telah diterapkan oleh guru mencakup kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksikan pemikirannya sendiri.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Bernalar Kritis telah dikonfirmasi melalui temuan dokumentasi, seperti kemampuan anak-anak dalam mengerjakan tugas dan eksplorasi, yang merupakan bentuk dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi informasi dari instruksi yang disampaikan oleh guru mereka (lihat Gambar 7).



Gambar 7: Anak melakukan eksplorasi dengan berbagai kegiatan

Hasil triangulasi, bahwa nilai-nilai dimensi bernalar kritis telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD, meskipun belum semua aspek nilai bernalar kritis terlihat jelas.

Keenam, Dimensi Kreatif juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Terkait strategi guru dalam menerapkan nilai dimensi Kreatif menunjukkan bahwa guru telah menerapkannya saat proses pembelajaran anak melalui berbagai kegiatan main saat kegiatan inti atau penugasan proyek tertentu. Nilai-nilai dimensi Kreatif yang telah diterapkan di lapangan meliputi kemampuan anak untuk menghasilkan gagasan sendiri dalam bentuk karya atau perspektif, serta kemampuan mereka dalam melakukan pemecahan masalah.

Hasil triangulasi mengenai dimensi Kreatif telah dikonfirmasi melalui temuan dokumentasi pada modul P5 dan berbagai kegiatan anak di sekolah (lihat gambar 8 dan 9):



Gambar 8: Implementasi kegiatan dimensi kreatif



Gambar 9: Modul P5

Berdasarkan Hasil triangulasi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dimensi kreatif telah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD, meskipun belum semua aspek nilai kreatif terlihat secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Wujud Pendidikan Karakter menjadi perhatian penting.

Faktor penghambat pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila termasuk kurangnya tahap penyesuaian penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah, serta adanya kendala pemahaman guru dalam menerapkan proyek Profil Pelajar Pancasila. Namun, faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari lembaga seperti Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) dan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) yang membantu sekolah untuk merealisasikan proyek Pelajar Pancasila ini.

Beberapa indikator dari enam dimensi telah diterapkan melalui berbagai strategi pembiasaan dan permainan. Hal ini tercermin dalam pengenalan simbol-simbol keagamaan melalui miniatur macam-macam rumah ibadah yang diakui secara hukum Indonesia pada dimensi pertama. Pada dimensi kedua, anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan Budaya seperti saat Hari Kemerdekaan. Dimensi ketiga mengajak anak-anak untuk berkerjasama dalam kegiatan gotong royong. Pada dimensi keempat, anak-anak diajarkan untuk membuka sepatu sendiri dan meletakkannya pada rak yang telah disediakan. Dimensi kelima melibatkan anak-anak dalam mengikuti instruksi dari guru untuk menghasilkan sebuah karya, sementara dimensi keenam mendorong mereka untuk menunjukkan hasil karya nyata seperti lukisan dari daun-daunan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suwartini & others, 2017), pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada pelajar, termasuk dalam hal pemahaman diri, keteguhan hati, semangat, serta langkah-langkah implementasi nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat, sehingga tercipta insan yang berbudi luhur. Penanaman nilai-nilai karakter ini merupakan hasil dari upaya sungguh-sungguh dalam mendidik dan melatih potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter dijalankan dengan baik dan sistematis, maka akan menghasilkan individu yang memiliki karakter baik (Simaremare, 2022). Pembentukan karakter pada anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan kemudian melalui pengalaman dalam komunitas yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai komunitas pertama menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan karakter anak (Prasanti & Fitriani, 2018).

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui bermain dan pembiasaan. Bermain merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan semua aspek perkembangan anak. Dalam bermain, anak dapat mengeksplorasi hal-hal yang sudah diketahuinya dan menemukan hal-hal baru. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi fisik, mental, intelektual, dan spiritualnya secara optimal (Zaini, 2015). Oleh karena itu, bermain di usia dini merupakan kunci untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestarinigrum et al., 2021; Bahri et al., 2021) yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila di lembaga PAUD, dengan penekanan pada model pembelajaran, metode, media, dan teknik penilaian yang mendukung perkembangan anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya terlaksana. Implementasi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini dilakukan melalui berbagai strategi seperti metode pembiasaan,

kegiatan bermain, penggunaan media, dan peralatan bermain. Faktor penghambat utama dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila adalah proses penyesuaian kurikulum Merdeka di sekolah yang masih dalam tahap awal. Selain itu, masih terjadi penyesuaian pemahaman guru terhadap proyek pelajar Pancasila. Namun demikian, terdapat faktor pendukung signifikan, seperti dukungan dari organisasi seperti IGTKI dan HIMPAUDI, yang membantu sekolah dalam merealisasikan proyek pelajar Pancasila.

Referensi

- Affan, M. H. (2017). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 3(2).
- Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., Karisma, D. Y., & others. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1).
- Bahri, A. S., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., Arfah, A., Rambe, P., Saputro, A. N. C., Puspitasari, I., & others. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62–70.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila. *Diakses Pada Link <https://Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.go.id>*.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Lestaringrum, A., Lailiyah, N., Forijati, R., Wijaya, I. P., Wulansari, W., Iswantinegtyas, V., Utomo, H. B., Yulianto, D., Dwiyantri, L., & others. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Muhammad Rizal, N., Iqbal, M., & Zahriyanti, E. (2022). Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Fitri, R., & others. (2023). PAUD holistik integratif berdimensi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574.
- Nur, A. Z. P. F. W., & Wahana, F. F. S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3).
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan karakter anak usia dini: Keluarga, sekolah, dan komunitas?(Studi kualitatif tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Roza, I., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2206–2211.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan*

- Nasional*, 27(2), 230–249.
- Simaremare, T. P. (2022). *Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi*. *Satya Widya*, 38(1), 1–11.
- Simaremare, T. P., Harianja, S. I., Zahra, F. M., Septiardi, F., Rohimin, M., & Sofyan, W. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Usia Dini di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., Muslim, S., & others. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167.
- Suwartini, S., & others. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Triani, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran “Profil Pelajar Pancasila Pada Taman Kanak-Kanak Di Kabupaten Tasikmalaya.”* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referen*, 1(2), 189–203.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130–131.